

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut Depkes RI, batasan usianya antara usia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (Widyastuti dkk., 2009). Masa remaja juga dikenal dengan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) yang menyebabkan remaja berada dalam keadaan emosi yang meninggi (Papalia *et al.*, 2009).

Ada tiga masalah yang cenderung muncul pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak atau dewasa, yaitu konflik dengan orang tua, suasana hati yang berubah-ubah (*mood swings*) dan depresi, serta tingginya angka perilaku ceroboh, pelanggaran hukum, dan tindakan berisiko (Wade & Tavris, 2007). Remaja SMA / SMK dengan segala rutinitas yang dilakukan dari pagi sampai pagi lagi tidak lepas dari permasalahan. Berbagai permasalahan yang terjadi atau dialami remaja, apabila tidak disertai upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Permasalahan adalah kesenjangan (*gap*) antara harapan dengan kenyataan, antara apa yang diinginkan atau yang dituju dengan apa yang terjadi atau faktanya (Notoatmodjo, 2002).

Akhir-akhir ini sering terjadi kasus perilaku remaja yang sulit dikendalikan. Berdasarkan hasil survei KOMNAS Perlindungan Anak, terhadap 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia tahun 2007 terungkap bahwa 62,7% remaja usia SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan serta 21,2% remaja SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi (Triyono, 2009). Di Yogyakarta, dua pelajar SMP dan SD nekad mencuri barang-barang di sebuah Akademi Kesehatan Yogyakarta dan uang hasil penjualan barang-barang tersebut digunakan untuk bermain internet dan mengakses *facebook*. Contoh lain, seorang siswi SMA di Sleman nekad mengakhiri hidupnya menggunakan selendang karena tidak kuat menahan malu setelah diperingatkan warga saat berpacaran. Selanjutnya, hasil data penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan 123.810 orang pelaku penyalahgunaan narkoba ternyata berstatus pelajar. Kalangan pelajar SMP dan SMU yang menyalahgunakan narkoba sebanyak 110.870 orang (Arianti, 2009).

Kenyataan yang terjadi di atas menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki tingkat kenakalan yang cukup tinggi dan kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki remaja rendah. Dengan demikian, perlu adanya perhatian tim kesehatan, khususnya perawat untuk lebih meningkatkan pelayanan terhadap remaja, misal dengan penyuluhan tentang Narkoba atau Kesehatan Reproduksi.

Dalam menyelesaikan masalahnya, remaja melakukan cara yang berbeda-beda, bisa positif atau negatif, aktif atau menghindar, langsung atau tidak langsung (Zeidner *cit* Nahareko, 2009). Strategi individu untuk menghadapi tekanan masalah disebut dengan *coping*. Secara garis besar menurut Lazarus yang

dikutip dari Berman *et al.* (2008) ada dua jenis strategi koping, yaitu strategi *Problem Focused Coping* (PFC) dan strategi *Emotional Focused Coping* (EFC).

Salah satu faktor yang mempengaruhi strategi koping adalah keluarga. Keluarga yang utuh dan harmonis dapat mendukung anak untuk dapat bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan harapan kelompok dimana dia berada. Namun pada realitanya, banyak keluarga yang tidak utuh pada zaman modern ini. Penyebabnya adalah perceraian, kematian salah satu pasangan, tinggal terpisah karena pasangannya bekerja di kota / negara lain, dan tidak pernah menikah (Papalia *et al.*, 2008). Bahkan dari tahun ke tahun ketidakutuhan keluarga mengalami peningkatan.

Di Amerika Serikat menurut Biro Sensus AS, jumlah ibu tanpa suami meningkat antara tahun 1970 dan tahun 2000 dari 3 juta menjadi 10 juta, selama periode yang sama jumlah ayah tanpa istri juga meningkat dari 393 ribu menjadi 2 juta. *The Times* dari London tahun 2000 memuat bahwa di Inggris proporsi keluarga yang dikepalai oleh orang tua tunggal telah melampaui 25% yang mencerminkan pertumbuhan yang sangat besar dalam jumlah ibu yang tidak pernah menikah dan peningkatan yang signifikan dalam perceraian selama 30 tahun terakhir ini (Nicolasp, 2009). Di Indonesia pada tahun 1996 persentase penduduk wanita berumur 10 tahun ke atas dengan cerai hidup 2,35% dan cerai mati 8,77%, sedangkan pada penduduk laki-laki status cerai hidup 0,69% dan cerai mati 1,58%. Di Yogyakarta sendiri, jumlah keluarga orang tua tunggal tidak diketahui dengan pasti, yang ada hanyalah data cerai hidup, yaitu jumlah perceraian pada tahun 2007 sebanyak 556 dan pada tahun 2008 meningkat

menjadi 860. Dari lima wilayah kabupaten/kota di Yogyakarta, Kota Sleman menempati urutan pertama dengan jumlah 301 perceraian, Gunung Kidul sebanyak 241 perceraian, Kota Yogyakarta sebanyak 163 perceraian, Kulonprogo sebanyak 150 perceraian, dan Bantul sebanyak 5 perceraian (BPS Provinsi DIY, 2009).

Dari data di atas, jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian ini memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh *single parent*, baik dalam kurun waktu permanen atau sementara waktu. Menurut Baumrind yang dikutip dari Papalia *et al.* (2009) pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Pola asuh orang tua sangat mendukung perkembangan karakter kepribadian seseorang. Karakter kepribadian berfungsi sebagai pendukung kemampuan pengendali dan penyesuaian diri remaja. Perkembangan yang belum mencapai taraf kematangan menyebabkan remaja mudah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh contoh kasus yang telah diungkapkan peneliti pada paragraf sebelumnya. Keterlibatan remaja ke dalam berbagai masalah, banyak disebabkan oleh pengendalian diri yang cenderung belum memiliki perhitungan matang dan kuatnya dorongan yang bersifat emosional. Remaja juga masih belum mampu sepenuhnya untuk bersikap atau berperilaku konstruktif, termasuk ketika dihadapkan pada tekanan masalah.

Anak yang dibesarkan dari keluarga yang utuh dan harmonis mempunyai perkembangan kepribadian yang positif. Sebaliknya, anak yang dibesarkan oleh

keluarga yang tidak utuh mempunyai perkembangan sosial yang negatif. Namun, ada sebagian kecil remaja yang mampu membuktikan bahwa walaupun diasuh oleh *single parent* tetap dapat menjadi anak yang berprestasi. Contohnya saja, seorang siswa SMA N di Bantul yang membuktikan bahwa walaupun ayahnya telah tiada dan ibunya hanya bekerja sebagai seorang buruh, dia mampu untuk terus berprestasi hingga diterima sebagai mahasiswa UGM melalui jalur Penjarangan Bibit Unggul Tidak Mampu (PBUTM) (Kedaulatan Rakyat, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Kasriana (2007) menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* karena kematian pasangan adalah demokratis dengan aspek kendali tinggi, demokrasi tinggi, tuntutan prestasi tinggi, dan kasih sayang tinggi. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* karena perceraian dan tidak pernah menikah adalah permisif dengan aspek kendali rendah, demokratis tinggi, tuntutan prestasi rendah dan kasih sayang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghofur *et al.* (2009) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, optimis, dapat mengontrol diri, dan mampu menghadapi stres dengan baik. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, suka melanggar norma-norma, kepribadian lemah, dan terkesan menarik diri. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang matang secara sosial dan kurang percaya diri.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2010 pada 7 remaja di SMA Sulaiman, SMK Sulaiman, SMA 1 Sleman dan SMA 1 Muhammadiyah Sleman melalui wawancara tentang cara menghadapi masalah dan persepsi pola asuh orang tua diperoleh informasi bahwa 3 remaja (42,86%) mempersepsikan pola asuh orang tuanya adalah otoriter menghadapi masalah dengan cara lari dari rumah untuk menghindari pertengkaran dengan keluarga atau dengan alasan untuk menenangkan diri, merokok, berdiam diri di kamar, jalan-jalan dengan teman-temannya, berkelahi, bermain *playstation*, dan membolos, sedangkan 3 remaja (42,86%) yang mempersepsikan pola asuh orang tua secara demokratis, menghadapi masalah dengan cerita dengan orang tua, introspeksi diri, menulis keluhan pribadi, tidur, dan mendengarkan musik. Selanjutnya, 1 remaja (14,28%) yang mempersepsikan pola asuh orang tua adalah permisif, menghadapi masalah dengan cara tidur, berdiam diri di kamar, merokok atau pergi dari rumah. Jenis pola asuh orang tua dapat memunculkan pengaruh berbeda karena terjadi juga perbedaan pada situasi dan kondisi tiap keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan strategi koping remaja pada keluarga *single parent* di Kecamatan Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pola asuh

orang tua dengan strategi koping remaja pada keluarga *single parent* di Kecamatan Sleman?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan strategi koping remaja pada keluarga *single parent* di Kecamatan Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tipe pola asuh orang tua yang paling banyak digunakan pada remaja dengan keluarga *single parent* di Kecamatan Sleman.
- b. Untuk mengetahui strategi koping yang paling banyak digunakan remaja dengan keluarga *single parent* di Kecamatan Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini akan memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan peneliti tentang pola asuh orang tua dan strategi koping remaja pada keluarga *single parent*.

2. Bagi Remaja

Dapat memberikan gambaran agar remaja dapat menggunakan strategi koping yang tepat dan sesuai, sehingga tidak menimbulkan kerugian pada orang lain maupun dirinya sendiri.

3. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan bagi guru / bagian BK (Bimbingan Konseling) sebagai salah satu wadah dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi siswa.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya kesehatan jiwa remaja dan keluarga.

5. Bagi Perawat

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber / acuan dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam memberikan asuhan kepada remaja dalam pengasuhan keluarga *single parent* serta memberikan asuhan keperawatan keluarga *single parent*.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah:

1. Kasriana (2007) tentang pola asuh ibu *single parent*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam dan observasi. Karakteristik sampel adalah ibu *single parent* yang telah menjadi *single parent* minimal dua tahun dan memiliki anak berusia 6-12 tahun serta berperan sebagai wanita pekerja. Metode pengambilan data

menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* karena kematian pasangan adalah demokratis dengan aspek kendali tinggi, demokrasi tinggi, tuntutan prestasi tinggi, dan kasih sayang tinggi. Kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* karena perceraian adalah permesif dengan aspek kendali rendah, demokratis tinggi, tuntutan prestasi rendah dan kasih sayang tinggi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah tentang pola asuh orang tua yang digunakan oleh *single parent*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, yaitu deskriptif kuantitatif korelasi. Sampel inklusi penelitian ini adalah remaja SMA / SMK di Kecamatan Sleman yang diasuh oleh *single parent*. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, sedangkan penelitian Kasriana menggunakan wawancara mendalam.

2. Haris (2004) tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan kecenderungan *emotional focused coping* pada remaja. Variabel bebas adalah persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dan variabel tergantung adalah kecenderungan *emotional focused coping*. Populasi adalah siswa-siswi SMAN 1 Prambanan, teknik pengambilan sampel dengan teknik *random cluster sampling*. Validitas menggunakan *content validity* dan reliabilitas menggunakan teknik korelasi formula *alpha* dari Cronbach. Metode analisis data menggunakan *correlation product moment*. Hasil penelitian adalah ada hubungan positif dan

signifikan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua otoriter dengan *emosional focused coping* pada remaja yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,192 dan $p = 0,014$.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti tentang pola asuh orang tua dan strategi coping. Uji reliabilitas menggunakan *Alfa Cronbach*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua dan variabel tergantung, yaitu strategi coping. Populasinya adalah remaja SMA / SMK di Kecamatan Sleman yang diasuh oleh *single parent*. Teknik sampling, yaitu sampling jenuh. Uji validitas dengan *Pearson Product Moment*. Teknik analisis data menggunakan *koefisien kontingensi*.

3. Mulia (2002) tentang hubungan antara pola asuh demokratis dengan optimisme, *problem focused coping*, dan *emotional focused coping* pada remaja awal. Populasi pada penelitian ini adalah remaja umur 12 tahun sampai 16 tahun di SLTP N 4 Yogyakarta dan SLTP Muhammadiyah 1 Purwodiningratan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis orang tua, dan variabel tergantung ada 3, yaitu optimisme, *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Teknik analisa data menggunakan *Product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh o rang tua dengan PFC sebesar 0,458. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua demokratis dengan EFC sebesar 0,244.

Persamaan dengan penelitian adalah sama-sama ingin meneliti tentang pola asuh orang tua dan strategi koping. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada populasi, yaitu remaja SMA / SMK di Kecamatan Sleman yang diasuh oleh *single parent*. Variabel bebas, yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat, yaitu strategi koping remaja. Teknik analisis data menggunakan *koefisiensi kontingensi*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA